

# Parenting Self-Efficacy Overview in Mothers Who Have Children with Autism Spectrum Disorder at Nabighah Special Needs School Sidoarjo

## [Gambaran Parenting Self-Efficacy Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme Spectrum Disorder di SLB Nabighah Sidoarjo]

Puspita Anggraeni<sup>1)</sup>, Zaki Nur Fahmawati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [zakinurfahmawati@umsida.ac.id](mailto:zakinurfahmawati@umsida.ac.id)

**Abstract.** Parenting a child with Autism Spectrum Disorder (ASD) is not easy, especially for mothers as the primary caregivers. Mothers need to have strong parenting self-efficacy in order to support their children's development properly. The purpose of this study was to explore parenting self-efficacy in mothers who have children with Autism Spectrum Disorder. This study used a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. The subjects in this study were two mothers who had children with Autism Spectrum Disorder, one female and one male. Data collection techniques used interviews and literature studies. The results of this study indicate that both subjects have high parenting self-efficacy, although in terms of discipline and health aspects they are still less than optimal. One of the factors that influences mother's parenting is support from family and those closest to them, this support can motivate mothers to provide better parenting in the future for their children.

**Keywords** - Autisme Spectrum Disorder, Mom, Parenting Self-Efficacy

**Abstrak.** Mengasuh anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) tidaklah mudah, terutama bagi ibu sebagai pengasuh utama. Ibu perlu memiliki parenting self-efficacy yang kuat agar dapat mendukung perkembangan anak dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi mengenai parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak Autisme Spectrum Disorder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang ibu yang memiliki anak Autisme Spectrum Disorder dengan jenis kelamin satu perempuan dan satu laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki parenting self-efficacy yang tinggi, meskipun pada aspek discipline dan aspek health masih kurang optimal. Faktor yang mempengaruhi parenting ibu salah satunya yaitu dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, dukungan tersebut dapat memotivasi ibu untuk memberikan parenting yang lebih baik kedepannya pada anak.

**Kata Kunci** - Autisme Spectrum Disorder, Ibu, Parenting Self-Efficacy

## I. PENDAHULUAN

Ibu merupakan orang yang pertama kali membentuk ikatan mental dan emosional dengan anak, serta berperan penting dalam tumbuh kembang awal anak. Menjadi seorang ibu merupakan sebuah perjalanan yang tidak mudah karena disertai dengan kekhawatiran terhadap tumbuh kembang serta psikologis anak [1]. Seorang ibu tentu berharap anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tumbuh sehat dan sukses dalam hidup. Namun banyak ibu yang harus menghadapi kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya memiliki kebutuhan khusus baik fisik, intelektual maupun spiritual [2]. Seperti gangguan penglihatan, pendengaran maupun psikologis, seperti *autisme*, ADHD dan sebagainya. Hal ini seringkali menyebabkan kesedihan yang mendalam pada seorang ibu [3].

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) merupakan suatu bentuk gangguan perkembangan pervasif yang meliputi kekurangan dalam keterampilan berinteraksi sosial dan berkomunikasi, serta ketertarikan yang terbatas [4]. Gejala *autisme* sering didiagnosis pada usia 2-3 tahun [5]. Anak *autisme* sering kali menghindari interaksi mata dengan orang di sekitarnya, sehingga mereka cenderung menyendiri dan kurang tertarik bermain dengan teman [6]. Ketika anak *autisme* sudah memasuki usia sekolah, anak membutuhkan kontribusi dari orang tua dan terapis untuk mengembangkan bakatnya [7]. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 terdapat, 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia atau sekitar 8,5% dari keseluruhan populasi [8]. Selain itu, data dari Menteri Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah anak dengan autism di Indonesia terus meningkat setiap tahun dengan perkiraan sekitar 2,4 juta anak mengalami gangguan *Autisme Spectrum Disorder* saat ini [9]. Sementara itu, berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2020/2021 terdapat 1.166 siswa penyandang autisme yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia.

Mengasuh anak *autisme* menjadi tantangan besar bagi para ibu. Ibu memegang peranan yang cukup besar dalam mendidik dan merawat anak [10]. Ibu harus menghadapi berbagai tantangan seperti, perilaku anak yang sulit

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

dikendalikan, stigma dari lingkungan sekitar serta kurangnya dukungan. Ketika ibu merasa lelah secara fisik dan emosional mereka mungkin, kesulitan mengelola tuntutan pengasuhan yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan kepuasan dalam perannya sebagai orang tua [11]. Selain itu, ibu juga bertanggung jawab dalam mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, tidur, bermain, dan belajar, serta mengelola pekerjaan rumah tangga [12]. Pernyataan tersebut sejalan dengan peran ibu, khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama ibu dibandingkan dengan ayah [13]. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dari ibu membantu anak merasa diterima, lebih mudah beradaptasi di lingkungan keluarga serta belajar bersosialisasi dengan saudara, tetangga dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, perhatian dan dukungan ibu juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga, anak merasa dihargai seperti anak-anak lainnya [14]. *Parenting* menjadi topik pembahasan yang sangat penting, fenomena *parenting* yang sering terlihat adalah perbedaan pola asuh yang diterapkan setiap ibu pada anaknya, seperti memberikan kehangatan, memantau tumbuh kembang anak, dan lain sebagainya [15].

Coleman & Karraker (2000) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas dalam mengasuh anak, para ibu harus banyak belajar untuk meyakini kemampuan dan keyakinan mereka sendiri. Seorang ibu dengan tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi akan mampu membimbing anak-anaknya dalam menghadapi berbagai tahapan pertumbuhan dan perkembangannya namun sebaliknya jika seorang ibu memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang rendah, hal tersebut dapat berdampak pula terhadap tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* dijelaskan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu situasi atau tugas tertentu. *Parenting self-efficacy* merupakan salah satu konsep *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. *Parenting self efficacy* menurut Coleman & Karraker (1998) merupakan elemen kognitif dalam kompetensi pengasuhan yang mencerminkan pandangan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua serta kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif [19]. Menurut Boruszak-Kiziukiewicz & Kmita (2020) *Parenting self-efficacy* berkembang melalui pengalaman langsung orang tua dalam merawat dan mendidik anak, kepuasan yang dirasakan orang tua saat melihat kemajuan anak dengan disabilitas dapat memperkuat keyakinan mereka dalam kemampuan mengasuh [20]. Coleman & Karraker (2000) menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* dapat dinilai berdasarkan lima aspek yaitu, 1) kemampuan dalam mendukung pencapaian anak di sekolah (*achievement*), 2) kemampuan untuk mendukung kebutuhan rekreasi anak (*recreation*), 3) kemampuan dalam menetapkan aturan dan disiplin (*discipline*), 4) kemampuan untuk memahami kondisi emosional anak (*nurturance*) dan 5) kemampuan dalam menjaga kesehatan fisik anak (*health*). Selain aspek-aspek tersebut, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy* seperti, pengalaman masa kecil orang tua, budaya, lingkungan komunitas, pengalaman orang tua dengan anak-anak dan karakteristik anak [21].

Penelitian terkait *Parenting Self Efficacy*: Studi Pada Orang Tua dengan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus yang dilakukan oleh Hasan et al., (2024) menemukan bahwa kedua partisipan menunjukkan tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi. Hal ini tercermin dari upaya partisipan dalam mengasuh anak dengan menyediakan fasilitas terbaik, seperti mencari sekolah dan terapi yang sesuai serta berperan aktif dalam setiap aktivitas anak (*achievement*). Partisipan juga meluangkan waktu untuk bermain bersama anak tanpa penggunaan gadget dan merencanakan liburan ke tempat yang menarik sekaligus edukatif (*recreation*). Dalam mendisiplinkan anak saat tantrum partisipan berusaha menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kemudian memeluk anak agar merasa nyaman (*discipline*). Kehangatan emosional juga ditunjukkan melalui keterlibatan partisipan seperti mengantar jemput anak dan menghadiri kegiatan sekolah (*nurturance*). Selain itu, partisipan berkomitmen untuk menjalankan terapi secara mandiri guna mendukung proses pemulihan anak (*health*) [22], penelitian tersebut sejalan dengan aspek yang disebutkan [16].

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Inaya et al., (2023) dengan judul *Parenting Self Efficacy* Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus, hasil penelitian bahwa *parenting self-efficacy* pada orang tua di SLB Kabupaten Nganjuk berada pada kategori rendah sebanyak 9 orang tua dengan persentase 8%, kategori sedang sebanyak 78 orang tua dengan persentase 71% dan kategori tinggi sebanyak 21 orang tua dengan persentase 23% [10]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al., (2021) dengan judul Studi Deskriptif Mengenai *Parenting Self-Efficacy* Pada Ibu yang Memiliki Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* ditemukan hasil bahwa dari 34 partisipan yang diteliti, ditemukan bahwa 85% atau 29 ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berusia 5–12 tahun menunjukkan skor tertinggi pada dimensi menjaga kesehatan fisik anak (*health*), hal ini disebabkan oleh keterlibatan partisipan yang tinggi dalam aktivitas sehari-hari anak, termasuk dalam proses pengobatan yang dijalani. Sementara itu, hasil mengenai dimensi *parenting self-efficacy* lainnya mengungkapkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah dalam mengajarkan disiplin atau aturan kepada anak (*discipline*), hal ini terjadi karena partisipan menilai kemampuan mereka dalam menerapkan disiplin kepada anak masih kurang efektif [23].

Penulis menemukan fenomena mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Nabighah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder* laki-laki pada tanggal 6 Mei 2024, subjek memaparkan bahwa saat disekolah anak belajar dengan gurunya namun

ketika dirumah subjek memberikan kebebasan pada anak termasuk bermain HP tanpa proses belajar mandiri (*achievement*). Anak jarang meminta rekreasi, tetapi saat bosan biasanya meminta jalan-jalan (*recreation*). Subjek merasa kesulitan mengajarkan anak bersosialisasi serta menetapkan aturan dan disiplin (*discipline*) namun, subjek mampu memahami emosi anak dan menenangkan anak jika menyakiti diri (*nurturance*). Subjek juga mampu menjaga kesehatan anak dengan membatasi makanan sesuai kebutuhan (*health*). Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu ataupun orang tua yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder* secara umum, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan khusus seperti di SLB Nabighah. Hal ini mencerminkan kurangnya kajian yang memfokuskan pada pengalaman *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder* di lingkungan pendidikan khusus, dimana faktor lingkungan sekolah khusus, dukungan sosial, serta strategi pengasuhan spesifik memengaruhi *self-efficacy* ibu dalam mengasuh anak *Autisme Spectrum Disorder*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder* dengan prespektif fenomenologis sehingga, penelitian ini berfokus pada bagaimana para ibu menjalani peran sehari-hari, tantangan yang dihadapi serta cara ibu mengatasinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi ibu lainnya yang memiliki anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* sehingga, ibu bisa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak mereka.

## II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Menurut Edmund Husserl yang dikenal sebagai bapak fenomenologi, penelitian ini menggambarkan pengalaman individu melalui pemikiran, imajinasi, emosi, keinginan dan sebagainya [24]. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu, dengan menetapkan kriteria atau karakteristik tertentu dalam memilih individu dan lokasi untuk mempelajari atau memahami fenomena utama [25]. Pemilihan lokasi di SLB Nabigah didasarkan pada pertimbangan bahwa para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah ini cukup kooperatif dalam mengeksplorasi pengalamannya saat memberikan pengasuhan terhadap anak. SLB Nabighah merupakan sekolah luar biasa yang khusus menangani anak-anak dengan *autisme*. Karakteristik subjek yaitu, ibu yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak, subjek pertama ibu yang memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki dan subjek kedua ibu yang memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan, ibu yang bersikap kooperatif dan terbuka dalam berbagi pengalaman. Subjek penelitian terdiri dari dua orang karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pengasuhan secara mendalam, mengingat setiap ibu memiliki cara masing-masing dalam memberikan pengasuhan, serta menghadapi berbagai tantangan dan menerapkan strategi yang berbeda dalam pengasuhan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan studi kepustakaan, panduan wawancara yang diterapkan berdasarkan pada aspek *parenting self-efficacy* Coleman & Karraker (2000) meliputi *achievement*, *recreation*, *discipline*, *nurturance*, *health*, panduan ini digunakan untuk menggali pengalaman ibu dalam mengasuh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) secara lebih mendalam dan terstruktur. Selain itu peneliti juga menggunakan perekam suara untuk memastikan keakuratan data serta menghindari kesalahan atau bias dalam pencatatan informasi akibat keterbatasan peneliti. Dengan adanya rekaman suara, peneliti dapat meninjau kembali hasil wawancara secara lebih detail dan objektif, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan pengalaman yang dibagikan oleh subjek penelitian.

Analisis data dilakukan secara langsung dengan pengkodean menurut Corbin & Strauss (1990) melalui beberapa tahapannya meliputi open coding, axial coding dan selective coding. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi terstruktur dan sistematis untuk memudahkan analisis. Untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi yang merujuk pada usaha untuk mengumpulkan sumber data yang berbeda dengan pendekatan yang bervariasi guna mendapatkan kejelasan mengenai suatu hal tertentu [27]. Triangulasi dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu, triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan menghubungkan data yang diperoleh dari wawancara dengan teori yang relevan. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan subjek penelitian kemudian, data tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori yang ada mengenai *parenting self-efficacy* pada anak *autisme*. Jika data yang diperoleh dari wawancara sesuai atau mendukung teori yang ada, maka data tersebut dianggap valid [28].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Achievement*

*Achievement* atau kemampuan dalam mendukung pencapaian anak di sekolah, berkaitan dengan bagaimana subjek mendampingi anak saat belajar di rumah dan mendukung kegiatannya di sekolah. Subjek tidak selalu memaksa anak

untuk belajar terus-menerus, tetapi menetapkan waktu tertentu untuk belajar. Selain itu, subjek juga mampu membagi waktu antara kesibukannya dengan mendampingi anak. Namun, dalam proses menemani anak belajar, subjek juga menghadapi kendala yang menjadi tantangan tersendiri. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yang memiliki anak *autisme* laki-laki berikut:

*“...Kalau dirumah saya selalu mendampingi untuk belajar, kadang belajar menulis, mewarni dan mengelompokkan warna, soalnya kalau belajarnya nggak sambil di pantau pasti bakal ngelakuin aktivitas sesukanya dia, kayak main sepidol terus di kelompokin warnanya gitu. Untuk belajarnya itu nggak setiap hari sih, kan anak itu kalau belajar tiap hari bosen jadi yaa semaunya anaknya, kalau nggak gitu yaa pas ada tugas dari sekolah apa lagi waktu covid anak kan tiap hari dapat tugas dari gurunya, paginya saya bantu anak buat bikin video belajarnya setelah saya kirim videonya saya lanjutkan pekerjaan rumah saya dan dia lanjut bermain dikamarnya. Kalau dia minta nemenin belajar dan saya masih sibuk saya suruh tunggu sebentar, setelah kerjaan saya selesai baru saya temenin belajar. Kalau kegiatan di sekolah, biasanya dipilih gurunya buat nari dan tampilnya ini pasti selalu diluar sekolah jadi, saya selalu dampingin kalau lagi tampil nari. Kalau kendala belajar yang paling susah itu disuruh bicara, jadi bicaranya masih terbatas kalau ngomong sesuka dia, kalau saya ajarin gitu dia udah menirukan terus saya ulang i lagi dia nggak mau jadi kalau dia udah nirukan saya ganti kata lagi, nanti kalau dia udah capek saya biarkan dulu nanti saya ajak menirukan lagi biar dia terlatih bicara.”*

Begitupun dengan subjek yang memiliki anak *autisme* perempuan, saat dirumah juga mendampingi anak saat belajar. Subjek berusaha untuk selalu hadir mendampingi anak dalam proses belajar agar anak dapat lebih fokus dan terarah. Pendampingan ini dilakukan dengan cara yang fleksibel, mengikuti mood dan kesiapan anak untuk belajar serta mendukung kegiatan anak disekolah. Namun, dalam proses mendampingi anak belajar subjek juga menghadapi kendala yang menjadi tantangan tersendiri. Sesuai dengan wawancara berikut:

*“.... Iya kalau dirumah belajarnya sama saya, kadang ya belajar menulis kalau nggak gitu mewarnai, dia paling suka mewarnai jadi kalau lagi belajar mewarnai gitu dia seneng banget, kalau lagi belajar menulis gitu harus diperhatikan biar dia nggak salah nulis meskipun sekarang dia sudah bisa nulis sendiri tetep saya dampingin buat memastikan apa yang dia tulis udah benar. Belajar nya nggak tiap hari juga kalau dia lagi mood aja kalau lagi nggak mood agak susah buat belajarnya, tapi kadang ya kalau ada tugas tetep saya paksa buat ngerjain dan lama-lama dia juga mau ngerjain. Kalau saya dirumah lagi sibuk dan dia lagi mood belajar gitu saya suruh buat nunggu dulu, karena saya harus menyelesaikan kerjaan saya dirumah setelah itu baru nemenin dia belajar. Disekolah itu biasanya sama bu gurunya dia sering diikutkan lomba mewarnai dan nari, soalnya dia juga suka banget mewarnai sama menari kalau ikut kegiatan gitu dia juga seneng jadi kalau lagi ada kegiatan-kegiatan gitu saya dampingin. Tantangannya itu kebiasaan dia meniru jawaban orang lain pas ditanya, jadi kalau dirumah saya terus melatih bicaranya biar bisa menjawab dengan benar dan nggak sekadar meniru.”*

### **Recreation**

*Recreation* atau kemampuan untuk mendukung kebutuhan rekreasi anak, berkaitan dengan subjek yang memberikan anak waktu untuk jalan-jalan keluar rumah supaya anak tidak bosan dan dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yang memiliki anak *autisme* laki-laki berikut:

*“...Iya ada, kalau dia lagi bosen dirumah atau lagi tantrum gitu saya ajak jalan-jalan ke luar rumah kadang cuma keliling naik motor yaa disekitar rumah aja kalau nggak gitu saya ajak ke taman biar dia bisa bermain ayunan atau prusutan. Itu dia udah seneng banget, kalau nggak gitu saya aja dia belanja ke swalayan. Kadang sesekali juga saya ajak dia ke acara nikahan atau arisan biar dia terbiasa bertemu orang-orang baru, nggak orang-orang itu aja istilahnya biar dia PD juga kalau berbaur sama banyak orang”*

Begitupun dengan subjek yang memiliki anak *autisme* perempuan, saat waktu luang subjek mengajak anak untuk jalan-jalan supaya tidak bosan, selain itu anak juga diajak belanja dan sesekali diajak ke acara-acara yang berkumpul dengan banyak orang supaya anak terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan wawancara berikut:

*“...Kalau lagi ada waktu luang gitu saya ajak motoran sama ayahnya, keliling buat nyari jajan atau cuma liat-liat biar dia nggak bosen dirumah. Kadang kalau saya lagi belanja ke toko saja ajak supaya mengenal lingkungan sekitarnya. Waktu ada acara tujuhbelasan di daerah rumah gitu juga saya ajak biar terbiasa berada di tengah orang banyak, meskipun dia belum banyak berinteraksi”*

### Discipline

Discipline atau kemampuan dalam menetapkan aturan dan disiplin, mencakup peraturan yang telah dibuat oleh subjek supaya anak dapat memahami dan mengikuti aturan sehari-hari secara lebih terstruktur dan dapat membuat anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Subjek mengungkapkan saat awal-awal susah menerapkannya namun subjek selalu berusaha supaya anak terbiasa melakukannya sendiri. Meskipun begitu masih ada beberapa aturan yang kadang masih dilanggar oleh anak jadi subjek harus terus memantau anak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yang memiliki anak *autisme* laki-laki berikut:

*“... Ohh ya ada, peraturan yang dibuat itu sederhana seperti menaruh baju kotor ke tempat cucian, merapikan mainan, buang air kecil dan besar dikamar mandi. Supaya anak terbiasa untuk mandiri dan tau apa aja sih yang dia boleh lakukan dan tidak, kalau menaruh baju kotor itu dia sudah bisa, seragam sekolahnya gitu kalau sudah dipakai dua hari sepulang sekolah langsung ditaruh tempat cucian. Merapikan mainan juga sudah bisa setiap habis mainan selalu dia rapikan tanpa saya minta. Untuk awal-awal pasti anak kesusahan buat ngelakuin itu, dia belum paham apa yang disuruh tapi saya terus ajarin sampai akhirnya dia bisa melakukannya sendiri. Saat ini yang dia masih kesulitan itu buat buang air besar sendiri ke kamar mandi kalau untuk buang air kecil dia udah bisa sendiri. Kalau air besar itu kadang dia narik-narik saya buat antarkan tapi, kadang saya kurang peka akhirnya dia pup di celana. Apalagi dia kan kalau narik-narik nggak selalu minta buang air jadi sekarang saya mulai liat kalau dia narik-narik sambil nunjuk kamar mandi langsung saya antar.”*

Begitupun dengan subjek yang memiliki anak *autisme* Perempuan juga mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan disiplin, karena anak sering lupa dan perlu diingatkan berulang kali. Subjek mengungkapkan saat awal-awal susah menerapkannya namun subjek selalu berusaha supaya anak terbiasa melakukannya sendiri. Sesuai dengan wawancara berikut:

*“... Kalau peraturan itu yang saya ajarkan kayak naruh baju kotor dikeranjang, naruh sepatu ditempatnya, nyapu rumah, mandi sendiri. Untuk menerapkannya memang agak susah, kayak naruh baju itu dia sering lupa kadang seragam yang besok dipakai ditaruh keranjang jadi, saya ingatkan buat digantung. Menyapu rumah juga gitu kalau dia lagi mood saya suruh nyapu mau tapi, kalau lagi nggak mood harus di suruh beberapa kali baru dia mau nyapu. Untuk naruh Sepatu dia sekarang udah nggak perlu diingatkan lagi sudah paham tempatnya tapi, kalau untuk mandi dia masih harus terus saya awasi soalnya kalau nggak diawasi nanti sabunnya bakal dibuat mainan sampai habis jadi, setiap mandi saya awasi biar dia nggak mainan sabun”*

### Nurturance

Nurturance atau kemampuan untuk memahami kondisi emosional anak, dimana subjek mengetahui ekspresi yang dimunculkan oleh anak dan cara yang dilakukan untuk menenangkan anak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yang memiliki anak *autisme* laki-laki berikut:

*“...Ada pasti, kalau seneng yaa ketawa kalau rewel yaa nyeret-nyeret yaa keliatan pasti dari raut mukanya. Kalau lagi tantrum gitu saya biarkan nanti kalau udah capek berhenti sendiri kalau nggak diem-diem yaa saya perhatikan suruh diam tapi, yaa gitu nadanya harus ada tekanan biar dia tau kalau itu perintah pasti nanti dia nurut, kalau nadanya nggak ada tekanan dia nggak diam-diam, biasanya dia tantrum itu karena dengar nada tinggi kalau nggak gitu karena bosan. Kadang kalau lagi tantrum saya juga kasih slime, dia suka mainan slime jadi kalau tantrum saya kasih slime dia langsung diam”*

Begitupun dengan subjek yang memiliki anak *autisme* Perempuan juga dapat mengetahui kondisi emosional anak dari ekspresi wajah dan gerakan-gerakan tubuh yang dimunculkan, selain itu subjek juga mampu menenangkan anak saat emosi anak sedang tidak stabil. Sesuai dengan wawancara berikut:

*“...Biasanya kalau dia lagi marah itu nggak mau ngomong diam aja, terus kalau lagi senang suka gerakin badannya jadi keliatan banget kalau dia lagi sedih atau senang. Biasanya kalau dia marah itu karena ditanya hal yang nggak cocok sama dia atau dimarahin ayahnya. Kalau dimarahin ayahnya itu biasanya marahnya sambil nangis dan lama, kalau lagi nangis lama gitu saya kasih dia beras. Dia suka mainan beras diremas-remas gitu, jadi kalau lagi nangis saya datangin terus saya bilangin untuk berhenti nangisnya sambil saya kasih beras, udah dia langsung diam. Pas lagi senneg gitu badannya nggak berhenti digerak-gerakin tapi, kalau sudah dipegang dan dibilangin suruh diam dia langsung diam”*

### Health

*Health* atau kemampuan dalam menjaga kesehatan fisik anak, terkait subjek mengetahui makanan yang disukai oleh anak dan makanan yang perlu dihindari, meskipun terkadang subjek masih memberikan makanan yang seharusnya dihindari. Subjek memastikan anak memiliki pola tidur yang teratur dan mendukung kegiatan olahraga yang disukai anak untuk menjaga kesehatannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yang memiliki anak *autisme* laki-laki berikut:

*“...Untuk makanan itu saya awal taunya dari dia sendiri sih, kalau saya masak makanan terus dia makan berarti dia suka dengan makanan itu. Kalau dia nggak suka itu biasanya diambil terus dicium dikembalikan lagi. Anak saya ini tipenya pemilih kalau masalah makanan, dia nggak suka makan nasi kalau makan nasi pasti dikeluarkan lagi. Makanan kesukaan dia itu buah, umbi-umbian, mie, kadang kalau dia lagi susah makan terpaksa saya berikan makanan yang dilarang seperti dari tepung-tepungan gitu. Memang nggak saya berikan setiap hari cuma saat dia susah makan aja atau pas lagi sakit kan nggak nafsu makan nah itu saya kasih mie biar ada makanan yang masuk. Untuk tidur sejauh ini nggak pernah susah tapi, kalau siangnya tidur akhirnya tidur malamnya agak molor, tapi nggak molor banget mungkin selisih satu jam dari waktu dia tidur biasanya. Kalau olahraga itu dia seneng renang, kalau udah liat kolam renang dia langsung pengen cepet-cepet renang”*

Begitupun dengan subjek yang memiliki anak *autisme* Perempuan juga mengetahui makanan yang disukai oleh anak dan makanan yang perlu dihindari, meskipun terkadang subjek masih memberikan makanan yang seharusnya dihindari. Subjek mendukung kegiatan olahraga meskipun anak tidak seberapa suka olahraga, namun subjek belum mampu mengatur pola tidur anak dengan tepat. Sesuai dengan wawancara berikut:

*“...Makanan yang disukai itu saya tau sendiri dengan liat respon anak saat saya kasih makanan, untuk makanan dia semua mau jadi nggak yang rewel masalah makanan terus kalau yang makanna tidak boleh diberikan saya taunya dari sosialisasi pihak sekolah kalau makanan dari tepung-tepungan itu tidak boleh diberikan, tapi kalau dia sedang sakit dan dia nggak mau makan saya terpaksa kasih mie biar dia semangat. Meskipun begitu saya juga membatasinya supaya dia tidak kecanduan dengan mie. Olahraga dia nggak seberapa suka jadi kadang itu waktu dirumah saya aja senam sama ayah dan adeknya juga, biar dia tetep gerak dan sehat.”*

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mampu menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anaknya, subjek menyadari bahwa setiap kesulitan yang dialami dalam pengasuhan bukanlah sebuah hambatan melainkan, memberikan pembelajaran yang berharga. Ketika seorang ibu memiliki self-efficacy yang tinggi dalam mengasuh anaknya maka, ibu akan lebih mampu memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, konsisten dan mendukung anak untuk mencapai perkembangan yang optimal [22]. Selain itu ibu yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dibandingkan ibu dengan anak pada umumnya karena, anak sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri (Dyah Hapsari et al., 2022). Oleh karena itu, ibu perlu menemukan strategi yang tepat untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian dengan, menyesuaikan pola asuh, menetapkan aturan dan disiplin serta, menjaga kesehatan anak melalui pola makan dan aktivitas yang sesuai [29]. Selain peran ibu, dukungan dari keluarga, guru, terapis dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial akan merasa lebih kuat dan percaya diri dalam membimbing anaknya [30]. Dengan pola pengasuhan yang baik dan konsisten, anak akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan rumah, sekolah dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak. Dengan pengasuhan yang tepat dan dukungan yang cukup, anak *autisme* dapat berkembang secara optimal dan memiliki masa depan yang lebih baik [31].

Penelitian ini mengkaji pengalaman individu dalam meyakini *parenting self-efficacy* yang diberikan pada anak dengan membandingkan temuan hasil wawancara terhadap teori Coleman & Karraker [22]. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek penting yang dialami individu, seperti *achievement, recreation, discipline, nurturance, health*. Berikut tabel menyajikan triangulasi hasil penelitian berdasarkan teori yang relevan dan wawancara mendalam dengan dua subjek yang menjadi partisipan penelitian:

**Tabel 1.** Hasil Triangulasi Data

Aspek -Aspek	Teori Coleman & Karraker	Hasil Wawancara
<i>Achievement</i>	Kemampuan dalam mendukung pencapaian anak di sekolah dengan mendampingi proses belajar serta	<b>Subjek 1:</b> Mampu mendampingi anak belajar dengan fleksibel namun terkendala dalam melatih anak berbicara.

	mendukung aktivitas sekolah anak (Hasan et al., 2024)	<b>Subjek 2:</b> Selalu mendampingi anak belajar saat dirumah namun terkendala anak sering meniru jawaban orang lain saat ditanya.
<i>Recreation</i>	Kemampuan untuk mendukung kebutuhan rekreasi anak guna mengembangkan keterampilan sosial dan menghindari kebosanan (Hasan et al., 2024)	<b>Subjek 1:</b> Mengajak anak jalan-jalan ke taman, berbelanja dan menghadiri acara sosial agar terbiasa dengan lingkungan sekitar. <b>Subjek 2:</b> Mengajak anak jalan-jalan, berbelanja, dan menghadiri acara agar terbiasa dengan lingkungan sosial.
<i>Discipline</i>	Kemampuan dalam menetapkan aturan dan disiplin untuk membentuk kemandirian anak (Hasan et al., 2024)	<b>Subjek 1:</b> Mengajarkan kemandirian dalam rutinitas harian namun anak masih perlu bimbingan dalam buang air besar. <b>Subjek 2:</b> Mengajarkan aturan dasar namun anak sering lupa dan perlu diingatkan berkali-kali.
<i>Nurturance</i>	Kemampuan memahami kondisi emosional anak dan memberikan dukungan emosional yang tepat (Hasan et al., 2024)	<b>Subjek 1:</b> Memahami ekspresi emosi anak dan menenangkannya dengan nada tegas atau mainan favorit. <b>Subjek 2:</b> Mengenali ekspresi emosi anak dan menenangkannya dengan mainan favorit seperti beras.
<i>Health</i>	Kemampuan menjaga kesehatan fisik anak, termasuk pola makan, tidur, dan aktivitas fisik (Hasan et al., 2024)	<b>Subjek 1:</b> Memastikan pola makan dan aktivitas fisik anak tetap terjaga meskipun terkadang memberi makanan yang seharusnya dihindari. <b>Subjek 2:</b> Mengatur pola makan dan aktivitas anak namun terkadang memberi makanan yang seharusnya dihindari serta mengalami kesulitan dalam mengatur pola tidur anak.

Keterbatasan jumlah subjek dalam penelitian ini hanya melibatkan dua individu. Hal ini dapat mempengaruhi validitas dan generalisasi hasil penelitian. Meskipun wawancara memberikan wawasan yang mendalam, hasil dari dua subjek saja tidak dapat sepenuhnya menggambarkan pengalaman *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder*. Oleh karena itu, untuk generalisasi yang lebih kuat, penelitian dengan sampel yang lebih besar dan representatif diperlukan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder* mempunyai *parenting self-efficacy* yang tinggi, meskipun pada aspek *discipline* dan aspek *health* masih kurang optimal namun subjek selalu berusaha memberikan yang terbaik terhadap tumbuh kembang anak, seperti selalu konsisten mengajari anak untuk mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi parenting ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat untuk membantu memberikan motivasi supaya dapat memberikan parenting yang lebih baik kedepannya untuk anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi ibu dalam mengajarkan kemandirian kepada anak memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, ibu dapat bekerjasama dengan pendidik dan terapis juga untuk menyusun strategi intervensi yang dapat mendukung kemandirian anak, seperti rutinitas harian yang terstruktur dan penguatan perilaku positif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya program intervensi *parenting* yang membantu memberdayakan ibu. Program ini dapat berupa pelatihan keterampilan khusus, seperti cara mengajarkan kemandirian pada anak atau mengelola perilaku anak *Autisme Spectrum Disorder* serta memperkuat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Supaya ibu dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anak, baik dalam kemampuan sehari-hari maupun dalam aspek akademik dan sosial. Rekomendasi untuk penelitian mendatang adalah untuk memperluas jumlah partisipan agar dapat menggali lebih banyak perspektif mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder*, serta memperluas lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan representatif. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperdalam kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak *Autisme Spectrum Disorder* di berbagai latar belakang sosial dan budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB Nabighah atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua siswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti sangat berterima kasih kepada kedua orang tua, adik serta teman-teman terdekat yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan selama proses penelitian dan penggerjaan artikel.

## REFERENSI

- [1] N. Hasanah, “Hubungan Parenting Self-Efficacy Dengan Subjective Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, vol. 6, no. 2, pp. 103–108, 2019, doi: 10.21009/JKKP.
- [2] N. E. Pasyola, A. M. Abdullah, and D. Puspasari, “Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intellectual Disability,” *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 8, no. 1, pp. 131–142, Jul. 2021, doi: 10.15575/psy.v8i1.12645.
- [3] D. G. Rezieka, K. Z. Putro, and M. Fitri, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 7, no. 2, pp. 40–53, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- [4] N. S. Fatihah, “Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V,” *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, vol. 6, no. 3, 2024, Accessed: Dec. 23, 2024. [Online]. Available: <https://journalpedia.com/1/index.php/jktm/article/view/2761>
- [5] E. Yuswatingsih, “KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS,” *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, vol. 13, no. 2, pp. 40–48, 2021, doi: <https://doi.org/10.55316/hm.v13i2.715>.
- [6] R. Nurussakinah, H. S. Mediani, and D. Purnama, “Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan,” *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, vol. 2, no. 1, pp. 17–23, 2024, doi: <https://doi.org/10.69688/jkn.v2i1.82>.
- [7] D. Astarini, “Peran Aktif Orang Tua dan Guru Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme,” *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 93–105, 2020, doi: <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>.
- [8] V. M. E. Tambunan and F. U. Ritonga, “Evaluasi Program Literasi Digital Disabilitas Fisik di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan,” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 2, pp. 210–219, Jun. 2024, doi: <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3722>.
- [9] Herlindawati, Supratti, and Syamsidar, “Stimulasi Terapi Okupasi Menggunting Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis,” 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/p>
- [10] I. B. Inaya, T. Meiyuntariningsih, and H. Ramadhani, “Parenting Self Efficacy Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Peranan Kecerdasan Emosinya?,” *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i1.9829>.
- [11] K. Rahayu and P. P. Paramita, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Parenting Self-Efficacy Ibu dari Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme,” Universitas Airlangga, Surabaya, 2022. [Online]. Available: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- [12] N. Ali and A. D. Ariana, “Hubungan antara Resiliensi dan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autism) di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo,” 2022. [Online]. Available: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- [13] R. A. Fitriyah and R. S. Rachmahana, “Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy dengan Future Time Perspective Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Psikologi TALENTA*, vol. 6, no. 1, p. 58, Sep. 2020, doi: 10.26858/talenta.v6i1.15062.
- [14] D. Feronika, “Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita (Studi Pada Anak Tunagrahita yang Sekolah di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah),” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2023. Accessed: Feb. 07, 2025. [Online]. Available: <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/2317>
- [15] S. D. Chen, Y. Yu, X. K. Li, S. Q. Chen, and J. Ren, “Parental Self-Efficacy and Behavioral Problems in Children with Autism During Covid-19: A Moderated Mediation Model of Parenting Stress and Perceived Social Support,” *Psychol Res Behav Manag*, pp. 1291–1301, 2021, doi: <https://doi.org/10.2147/PRBM.S327377>.
- [16] P. K. Coleman and K. H. Karraker, “Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates,” 2000, *National Council on Family Relations*. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>.

- [17] A. Bandura, "Self-Efficacy," *Cambridge: Cambridge University Press*, pp. 4–6, 1997, [Online]. Available: <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- [18] P. K. Coleman and K. H. Karraker, "Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications," *Developmental Review*, vol. 18, no. 1, pp. 47–85, 1998, doi: <https://doi.org/10.1006/drev.1997.0448>.
- [19] N. L. D. Ekaningtyas, "Parenting Education Guna Meningkatkan Parenting Self-Efficacy pada Orang Tua dari Anak dengan Gangguan Autisme," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 30–39, 2019, [Online]. Available: <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- [20] J. Boruszak-Kiziukiewicz and G. Kmita, "Parenting Self-Efficacy in Immigrant Families-A Systematic Review," 2020, *Frontiers Media S.A.* doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00985>.
- [21] I. P. Asiyadi and M. Jannah, "Hubungan Antara Parenting Stress dengan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual," 2021. doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41311>.
- [22] F. Hasan, F. Purnamawati, and C. Eristanti, "Parenting Self Efficacy: Studi Pada Orang Tua dengan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Cendekian Ilmiah PLS*, vol. 9, no. 2, pp. 200–209, 2024, doi: [10.37058/jpls.v7i1](https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1).
- [23] N. A. Larasati *et al.*, "Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Autism Spectrum Disorder," *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>.
- [24] S. Y. L. Tumangkeng and J. B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, vol. 23, no. 1, pp. 14–32, 2022.
- [25] J. W. Creswell, A. C. Klassen, V. L. P. Clark, and K. C. Smith, "Best Practices for Mixed Methods Research in the Health Sciences," *Bethesda (Maryland): National Institutes of Health*, pp. 541–545, 2011, Accessed: Feb. 07, 2025. [Online]. Available: [https://www.csun.edu/sites/default/files/best\\_prac\\_mixed\\_methods.pdf](https://www.csun.edu/sites/default/files/best_prac_mixed_methods.pdf)
- [26] J. Corbin and A. Strauss, "Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria," 1990. doi: <https://doi.org/10.1007/BF00988593>.
- [27] E. K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2013.
- [28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [29] C. R. Sari and D. Rahmasari, "Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis," 2022. doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.44862>.
- [30] M. Rusly, V. M. Cuang, J. Fadjar, A. K. Hasibuan, W. Marpaung, and R. Elvinawaty, "Peran Psikoedukasi Guna Meningkatkan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder," *Jurnal Social Library*, vol. 4, no. 1, pp. 38–46, 2024, doi: <https://doi.org/10.51849/sl.v4i1.202>.
- [31] R. Aulia and W. Hendriani, "Keberhasilan Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Dengan Visual Impairment: A Literature Review," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol. 5, no. 1, pp. 85–93, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.8088>.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.